

Anak yang Kehilangan Masanya

HARI Anak Nasional (HAN) diperingati setiap 23 Juli. Peringatan HAN penting untuk menggugah sikap menghormati, menghargai dan menjamin hak-hak anak. Orangtua diajak memberi yang terbaik bagi anak, khususnya menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Di sisi lain, peringatan HAN diharapkan mampu meningkatkan kesadaran anak akan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya kepada orangtua, masyarakat, serta kepada bangsa dan negara.

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, seluruh komponen bangsa diajak untuk melakukan upaya perlindungan dan mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya dan perlakuan tanpa diskriminasi. Memang tidak sedikit pemberitaan mengenai wujud perhatian dan kepedulian pada anak. Akan tetapi cukup banyak pula pemberitaan yang membuat miris, terutama soal kasus kekerasan maupun pelecehan seksual pada anak. Perilaku masyarakat yang memprihatinkan ini semakin menciptakan situasi yang membahayakan bagi tumbuh kembang anak.

Memperkosakan Hak Anak

Saat ini kesadaran orangtua cukup tinggi akan pentingnya asupan nutrisi yang melahirkannya anak-anak dengan perkembangan fisik lebih baik dibanding generasi sebelumnya. Soal gizi ini juga berdampak bagi perkembangan otak dan hormonal anak. Generasi platinum saat ini secara kasat mata terlihat mengejutkan karena postur tubuh, kecerdasan otak dan perkembangan fisik sering tidak sesuai dengan usianya. Sebenarnya ini dapat menjadi modal positif apabila mendapat pengarahan dan bimbingan yang tepat.

Persoalannya, perkembangan fisik anak juga dibarengi kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat. Ini dapat membuat anak mengalami perkembangan kedewasaan yang terlalu dini dan tidak sesuai porsinya. Tak heran apabila anak sekarang lebih familiar dengan lagu-

Hendra Kurniawan

lagu pop bertema percintaan, patah hati, hingga perselingkuhan yang semestinya menjadi konsumsi orang dewasa. Di kompleks elite hingga perkampungan, banyak anak usia SD dengan fasih menyanyikan lagu Iwak Peyek atau menirukan Goyang Cesar seirama lagu Buka Dikit Joss yang populer lewat tayangan

Yuk Keep Smile (YKS). Cukup lega ketika tayangan ini sekarang dihentikan karena dianggap melakukan penghinaan terhadap seniman legendaris Benyamin Sueb.

Miskinnya lagu anak memang menjadi keprihatinan. Boyband cilik yang kini bubar, Coboy Junior berhasil populer di kalangan remaja dan anak-anak

meskipun lagu-lagu yang me-



KR-JOKO SANTOSO

re-ka nyanyikan tidak dapat dikategorikan sebagai lagu anak. Alangkah naifnya jika anak sekarang baru menjadi anak yang sejati ketika mereka dengan gembira menunggang odong-odong. Hanya odong-odong keliling yang masih menggunakan lagu anak-anak generasi 90-an seperti Trio Kwek Kwek.

Tayangan anak saat ini kebanyakan hanya film kartun. Kalaupun ada tayangan yang mendidik itu jumlahnya tidak seberapa dibandingkan tayangan dewasa. Bahkan meskipun mengklaim bergenre anak dan remaja, namun sinetron anak sekarang juga biasa dibumbui adegan berpacaran, kekerasan, horor, hingga umpatan-umpatan 'gaul' yang tidak pantas didengar. Anak di usia emas dapat dengan cepat menangkap dan merekam berbagai hal, maka menjadi sangat berbahaya apabila setiap hari terus dicekoki tayangan-tayangan yang bukan porsinya.

Era gadget juga sangat mempengaruhi gaya hidup anak. Bukan hal asing ketika dijumpai anak SD bahkan TK yang menenteng seluler di sekolah. Generasi ini memang sudah terbiasa mengoperasikan berbagai jenis gadget seperti smartphone, iPad dan laptop yang mematenkan relasi sosial mereka. Tidak hanya itu, di jalanan juga bukan hal jarang jika kita berpapasan dengan anak usia belasan yang lihai mengendarai sepeda motor. Seolah tidak mengenal rasa takut, mereka menggeber gas tanpa helm dan tanpa modal surat izin mengemudi. Orangtua yang menghadiahkan sepeda motor hingga mobil pribadi pada anaknya yang belum dewasa sering tidak menyadari dampak dan bahayanya lebih jauh. Itu sebenarnya tanda sayang yang keliru.

Masih banyak persoalan pelik lain, misalnya kondisi ekonomi yang serba kekurangan sehingga merampas hak anak. Kasus perdagangan dan perbudakan anak menjadi bukti bahwa eksploitasi anak hingga kini masih terjadi. Belum lagi perilaku tega orangtua yang mengajak anaknya ikut mati bunuh diri karena kesulitan ekonomi keluarga. Lantas di mana hak anak untuk menikmati masa kanak-kanaknya? Peringatan HAN dapat menjadi momentum tepat bagi orang dewasa merenungkannya agar anak-anak kita tidak kehilangan masanya. □ - g

*) **Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.